BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Data yang sudah diambil kemudian dikelompakkan, kemudian diuji dan dianalisis dengan menggunakan instrumen statistik yaitu statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dapat digunakan dalam menjelaskan dari masing-masing data variabel yang ada dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali 2018). Berikut merupakan hasil dari pengolahan data statistik:

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	BI Rate	**Inflasi**	**Kurs**	**M2**	**Risk Premium**
N	60	60	60	60	60
Mean	0,5140	0,3508	13333,85	4721169,2570	0,1248
Max	0,65	2,46	15303	5760046,20	6,43
Min	0,35	-0,45	11461	3643059,46	-8,46
Std. Dev	0,11420	0,45652	873,064	603732,32877	3,07740

Sumber:HasilOlahData, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dari hasil olah data diskriptif, dapat dianalisis bahwa jumlah data dari setiap variabel sebanyak 60 dan menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standart deviasinya. Dari hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Suku Bunga (*BI rate*) mempunyai nilai *mean* 0,5140 (dalam persen) dan standar deviasi 0,11420 (dalam persen). Nilai rata-rata pada tabel diatas memiliki nilai lebih besar daripada nilai standar deviasi, sehingga dengan demikian data variabel *BI Rate* dalam penelitian ini adalah homogen (mengumpul). Nilai maksimum adalah 0,65 (dalam persen) pada bulan november, desember 2014 dan januari tahun 2014 dan nilai minimum variabel ini adalah 0,35 (dalam persen) pada bulan september 2017 sampai dengan bulan april 2018.
2. Variabel Inflasi mempunyai nilai *mean* 0,3508 (dalam persen) dan standar deviasi 0,45652 (dalam persen). Nilai rata-rata pada tabel diatas memiliki nilai lebih kecil daripada nilai standar deviasi, sehingga dengan demikian data variabel inflasi dalam penelitian ini adalah heterogen (menyebar). Nilai maksimal adalah 2,46 (dalam persen) pada bulan desember tahun 2014 dan nilai minimum pada variabel ini adalah -0,45 (dalam persen) pada bulan april tahun 2016.
3. Variabel Nilai tukar dollar (Kurs) mempunyai nilai *mean* 13333,85 (dalam dollar) dan standar deviasi 873,064 (dalam dolar). Nilai rata-rata pada tabel di atas memiliki nilai lebih besar daripada nilai standar deviasi, sehingga dengan demikian data variabel Kurs dalam penelitian ini adalah homogen

(mengumpul). Nilai maksimum adalah 15303 (dalam dolar) pada bulan oktober tahun 2018 dan nilai minimum pada variabel ini adalah 11461 (dalam dolar) pada bulan maret tahun 2014.

4. Variabel Jumlah uang beredar (M2) mempunyai nilai *mean* 4721169,2570 (dalam miliyar rupiah) dan standar deviasi 603732,32877 (dalam miliyar rupiah). Nilai rata-rata pada tabel di atas memiliki nilai lebih besar daripada nilai standar deviasi, sehingga dengan demikian data variabel jumlah uang beredar (M2) dalam penelitian ini adalah homogen (mengumpul). Nilai maksimum adalah 5760046,20 (dalam miliyar rupiah) pada bulan november tahun 2018 dan nilai minimum pada variabel ini adalah 3643059,46 (dalam miliyar rupiah) pada bulan februari tahun 2014.
5. Variabel *Risk Premium* mempunyai nilai *mean* 0,1248 (dalam persen) dan nilai standar deviasi 3,07740 (dalam persen). Nilai rata-rata pada tabel di atas memiliki nilai lebih kecil daripada nilai standar deviasi, sehingga dengan demikian data variabel risk premium dalam penelitian ini adalah heterogen (menyebar). Nilai maksimum adalah 6,43 (dalam persen) pada bulan November tahun 2017 dan nilai minimum pada variabel ini adalah -8,46 (dalam persen) pada bulan maret tahun 2015.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji model regresi sehingga diperoleh model regrresi dari metode kuadrat terkecil yang menghasilkan perkiraan linier yang tidak bias. Uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang diperoleh akan memiliki distribusi normal dan terbebas dari gejala multikolienaeritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada data penelitian bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi pada penelitian ini, variabel dependen maupun independen memiliki distribusi yang normal atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara analisis dengan menggunakan plot grafik histogram dan uji *kolmogorov-smirnov* (uji K-S). Hasil uji normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	60
Kolmogorov-Smirnov Z	1,201
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,106

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Dari tabel 4.2 menunjukan perolehan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,106. Hal tersebut dikarenakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,106 > 0,05), maka H_0 diterima; yang berarti data terdistribusi secara normal. Maka dari itu uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan yaitu menguji adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Menurut Ghozali (2005), ada dan tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat besarnya *tolerance value* dan besarnya VIF. Jika nillai *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Suku Bunga	0,273	3,656
Inflasi	0,810	1,234
Kurs	0,223	4,490
M2	0,118	8,457

Sumber : Hasil olah data, 2019

Berdasarkan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel adalah > 0,10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas,

sehingga pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan karena telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik yaitu tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat muncul ketika terdapat varian dari distribusi probabilitas mengalami gangguan secarra tidak konstan untuk seluruh pengamatan atas variabel penelitian. Metode yang penulis gunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan diagram s*catterplot*.

Gambar 4.1

Uji Heteroskedastitas

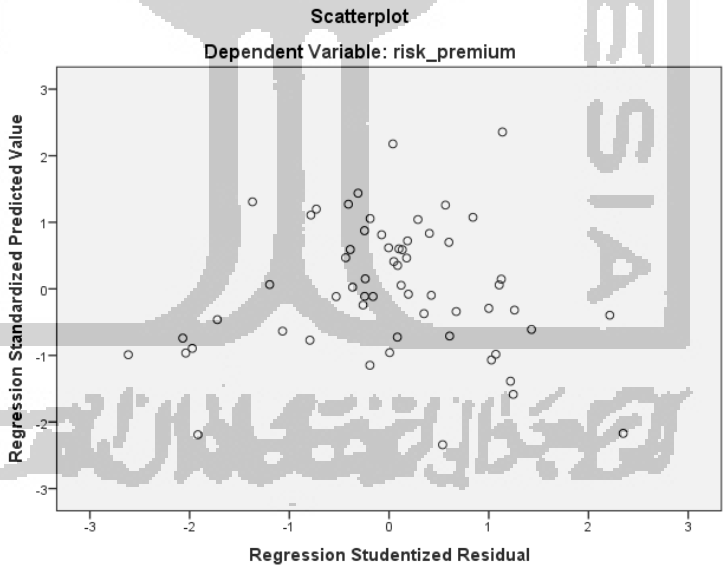

Sumber : Hasil olah data, 2019

Melalui grafik *scatter plot* pada gambar 4.1 diatas maka dapat dilihat terdapat sebuah pola penyebaran dari data yang ada. Pola penyebaran data yang berupa titik-titik pada *scatter plot* menyebar di atas dan di bawah dan

penyebarannya tidak membentuk pola tertentu, sehingga dari pola penyebaran dalam uji ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga asumsi heteroskedastisitasnya terpenuhi.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujiian asumsi regresi dimana variabel dependen tidak memiliki korelasi dengan dirinya sendiri. Jika nilai Durbin Watson atau yang sering disebut dengan DW hitung lebih besar dari nilai du dan lebih kecil dari 4 – du sesuai tabel Durbin Watson (untuk jumlah sampel dan tingkat signifikansi yang telah ditentukan) maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi menggunakan dapat ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,201

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Dari tabel 4.4 diatas diatas didapatkan nilai DW hitung sebesar 2,201. Dengan nilai du sebesar 1,7274 dan nilai 4-dl sebesar 2,5557. Berdasarkan kriteria dari DW hitung berada diantara 1, 7274 dan 2,5176, yakni 1, 7274 ≤ 2,201≤ 2,5557 maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-41,242	26,884	-1,534	0,131
Suku Bunga	1,091	,682	1,601	0,115
Inflasi	-,051	,052	-,983	0,330
Kurs	-18,770	7,678	-2,445	0,018**
M2	44,337	22,527	1,968	0,054***
Keterangan : ** : P-value kurang dari 0,05, *** : P-value kurang dari 0,1				

Sumber : Hasil olah data, 2019

4.3.1.1 Pengujian *Parsial* (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh suku bunga, inflasi, nilai tukar dollar, dan jumlah uang yang beredar (M2)

variabel terikat secara individual terhadap *Risk Premium* IHSG. Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji $t\text{-}_{test}$ adalah sebagai berikut:

- Pengaruh Suku Bunga (BI Rate) terhadap *Risk Premium* IHSG

  Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh koefisien regresi sebesar 1,091 artinya terdapat arah hubungan yang positif dan nilai p-value dari variabel bi rate memiliki besaran 0,115. Karenakan nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikan α = 10% atau (0,115 > 0,10), maka Ho diterima; yang berarti bi rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Risk Premium* IHSG.
- Pengaruh Inflasi terhadap *Risk Premium* IHSG

  Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh koefisien regresi sebesar -0,051 artinya terdapat arah hubungan yang negatif dan nilai p-value hasil uji-t dari variabel inflasi sebesar 0,330. Dikarenakan nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikan α = 10% atau (0,330>0,1), maka Ho diterima; yang berarti inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Risk Premium* IHSG.
- Pengaruh Nilai Tukar Dollar (Kurs) terhadap *Risk Premium* IHSG

  Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh koefisien regresi sebesar -18,770 artinya terdapat arah hubungan yang negatif dan nilai p-value hasil uji-t dari variabel kurs dollar sebesar 0,018. Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,018<0,05), maka Ho ditolak; yang berarti kurs dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Risk Premium* IHSG.

- Pengaruh jumlah uang beredar terhadap *Risk Premium* IHSG

  Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh koefisien regresi sebesar 44,337 artinya terdapat arah hubungan yang positif dan nilai p-value hasil uji-t dari variabel jumlah uang beredar (M2) sebesar 0,056. Dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari tingkat signifikan α = 10% atau (0,056<0,1), maka Ho ditolak; yang berarti jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Risk Premium* IHSG.

4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi merupakan instrumen statistik yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari koefisien determinasi dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.6

Koefisien Determinasi

R	R Square
0,346	0,120

Sumber : Hasil olah data, 2019

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,120. Hal ini berarti besarnya pengaruh dari variabel yang terdiri dari suku bunga, inflasi, nilai tukar dollar, dan jumlah uang beredar terhadap *Risk Premium* IHSG adalah sebesar 12%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 88% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Suku Bunga Terhadap *Risk Premium*

Berdasarkan hasil analisis regresi, suku bunga (*BI rate*) memperoleh hasil dimana terdapat arah hubungan yang positif namun variabel *BI rate* tidak signifikan terhadap *risk premium,* maka dari itu tingkat suku bunga tidak mempengaruhi *risk premium*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Swanson, Theis, & Casey (2002) yang mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *risk premium*. Perbedaan ini bisa terjadi karena dalam penelitian ini penulis menggunakan data bulanan dari indeks harga saham gabungan dimana periode penelitiannya dari 2014-2018, sedangkan penelitian Swanson, Theis, & Casey menggunakan data dengan periode penelitian yang lebih panjang yaitu dengan menggunakan data harian (*daily return*) dari tahun 1989-1998.

4.5.2 Pengaruh Inflasi Terhadap *Risk Premium*

Dari hasil analisis regresi, inflasi memperoleh hasil koefisien regresi dengan arah hubungan negatif namun tidak signifkan, berarti inflasi dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *Risk Premium*. hal ini tidak sejalan dengan Kyriacou et al (2016) dimana dalam penelitiannya menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *risk premium* dengan menggunakan periode data tahunan, begitu juga dengan penelitian Zunara (2014). Perbedaan tersebut bisa terjadi karena dalam penelitian ini data inflasi maupun sampel dalam periode menggunakan data dengan *time-frame* bulanan.

4.5.3 Pengaruh Kurs Terhadap *Risk Premium*

Dari hasil analisis regresi kurs dollar memperoleh hasil dimana terdapat arah hubungan yang negatif dan signifikan terhadap *risk premium*, maka dari itu kurs berpengaruh negatif terhadap *risk premium*. Hal ini sejalan dengan penelitian Radulescu & Pele (2014) yang menyatakan kurs berpengaruh terhadap *risk premium*. Dalam penelitian Radulescu et al kurs memiliki arah yang positif, sedangkan menurut hasil regresi penulis, menunjukan arah negatif. Perbedaan arah disini terjadi karena perbedaan kurs yang dipakai, dimana Radulescu et al menggunakan data kurs Amerika Serikat, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan data kurs Indonesia terhadap dollar Amerika Serikat, dengan kata lain mata uang Rupiah Indonesia lemah terhadap Dollar Amerika Serikat.

4.5.4 Pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar (M2) Terhadap *Risk Premium*

Jumlah uang yang beredar (M2) memperoleh hasil koefisien regresi dengan arah hubungan yang positif dan signifikan, artinya jumlah uang yang beredar (M2) berpengaruh positif terhadap *Risk Premium*. Hal ini sejalan dengan penelitian Redulescu & Pele (2014) dimana pengaruh peningkatan jumlah uang yang beredar mengakibatkan naiknya *risk premium* di Amerika Serikat, itu bisa terjadi karena secara keseluruhan meningkatnya jumlah uang yang beredar akan diikuti dengan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga akan terjadi peningkatan ekonomi.